

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebelum tahun 1997 diprediksikan sebagai salah satu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, bahkan dikatakan sebagai salah satu calon macan Asia di bidang ekonomi, karena memiliki sumber daya alam yang cukup besar, sumber daya manusia yang cukup banyak dan letaknya yang strategis. Namun demikian diluar perkiraan kondisi ekonomi Indonesia ternyata mengalami kemerosotan sejak pertengahan tahun 1997 akibat krisis moneter yang cukup hebat karena adanya dampak menular krisis nilai tukar yang telah melanda hampir seluruh Asia seperti Korea Selatan, Hongkong, Malaysia, Filipina dan Thailand. Hal tersebut membuktikan bahwa fundamental ekonomi Indonesia cukup lemah dalam mengatasi dampak krisis dari negara lain (Wahyu Purwaningsih:1999).

Perbankan merupakan salah satu pelaku ekonomi di sektor moneter dan keuangan memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi suatu negara. Fungsi utama lembaga perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional menuju arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Pada perkembangannya lembaga perbankan telah mengalami kemajuan yang pesat sejak pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan di bidang perbankan. Diawali pada tahun 1953 ketika pemerintah meninggalkan kebijakan represi keuangan dengan melaksanakan deregulasi perbankan dalam bentuk penghapusan batas atas (pagu) kredit dan suku bunga. Paket kebijakan tersebut telah memberi perubahan ke arah liberalisasi perbankan, kemudian setelah itu dilikuidasi oleh paket kebijakan Oktober 1988 (pakto 88) yaitu kebijakan kemudahan dalam mendirikan bank. Kebijakan pemerintah tersebut bertujuan untuk meningkatkan peranan perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat serta demi tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Bambang T. Subeno:2001).

Kondisi Perbankan Indonesia mengalami kondisi yang memprihatinkan akibat krisis ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari semakin menurunnya fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi pada pertengahan 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Sesuai dengan laporan tahunan Bank Indonesia 1999 sebagai berikut :

“Bank belum sepenuhnya dapat menjalankan fungsi intermediasi, yaitu penyaluran kredit masih sangat terbatas. Kondisi tersebut tercermin dari besarnya kelebihan dana yang dimiliki perbankan sementara pemberian kredit kepada dunia usaha masih sangat terbatas. Sementara itu, bank-bank cenderung menyalurkan kelebihan dana tersebut pada bentuk yang lebih aman seperti sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan penanaman di Bank lain.”(Bank Indonesia:1999)

Terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan pada tahun 1997 sampai 1999 yang mengakibatkan terjadinya penarikan dana masyarakat dari perbankan nasional yang cukup besar serta berpindahnya sebagian besar dana

keluar negeri yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk menahan lebih terpuruknya perekonomian Indonesia.

Banyak kebijakan baru yang dilakukan pemerintah dalam upaya untuk pemulihan dan pembenahan akibat krisis moneter yang berkepanjangan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui restrukturisasi di bidang perbankan terutama dengan dua langkah strategis, yaitu upaya untuk menanggulangi krisis dan upaya untuk memperkuat ketahanan perbankan nasional. Upaya penanggulangan krisis telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan adanya program jaminan deposito kepada deposan, sedangkan upaya untuk memperkuat sistem perbankan nasional dilakukan melalui program rekapitulasi terhadap bank-bank yang memenuhi syarat, yang selanjutnya dilakukan program restrukturisasi kredit, penyerahan kredit bermasalah ke BPPN, maupun penutupan terhadap beberapa bank yang tidak mempunyai prospek untuk diselamatkan.

Berbagai kebijakan baru yang telah ditetapkan pemerintah terutama pada tahun 1998, dalam rangka pelaksanaan reformasi sektor ekonomi dan keuangan, bahkan pemerintah mengumumkan penjaminan atas dana masyarakat yang terhimpun di seluruh bank untuk menanggulangi krisis kepercayaan kepada lembaga perbankan. Pada april 1997, Bank Indonesia telah menyempurnakan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan secara kuantitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, kualitas manajemen, rentabilitas dan likuiditas, pelaksanaan ketentuan batas maksimum pemberian kredit (BMPK) dan posisi devisa netto (PDN) serta aspek-aspek lainnya. Program rekapitalisasi diluncurkan untuk membentuk bank-bank yang dianggap masih mempunyai potensi untuk tetap berperan dalam

menggerakkan roda perekonomian Indonesia melalui lembaga perbankan (Imam B. Sardjito:2005).

Krisis perbankan yang masih terasa sampai sekarang merupakan imbas kelemahan kualitas sistem perbankan. Liberalisasi perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berdampak pada kuantitas daripada kualitas. Akibatnya, efisiensi dan stabilitas jauh dari yang diharapkan. Kualitas yang rendah antara lain ditunjukkan pada kondisi internal, terutama konsentrasi kredit berlebihan, kelemahan manajemen, dan pengawasan belum efektif. Masalah yang dihadapi perbankan makin dalam sejak nilai tukar rupiah mengalami tekanan dan kepercayaan masyarakat merosot. Depresiasi rupiah menyebabkan kewajiban bank ke kreditor asing meningkat tajam.

Kondisi itu makin menyulitkan perbankan nasional yang lama berkuat pada persoalan internal yang belum terselesaikan. Kenaikan suku bunga dan pengetatan likuiditas menimbulkan gangguan pada *cash flow* serta likuiditas sektor riil atau dunia usaha. Keadaan itu kurang menguntungkan bagi perbankan. Kalangan bisnis atau debitor tidak lagi mampu memenuhi kewajiban, sehingga kualitas aset bank memburuk. Jumlah pinjaman bermasalah atau *nonperforming loans* (NPL) meningkat. Peningkatan itu bukan hanya berarti bank tak akan mendapat *optimal return*, tetapi lebih dari itu merupakan indikator kerugian. Kerugian itu makin lama kian besar karena perbankan kian hati-hati menyalurkan pinjaman atau kredit. Sementara itu sektor riil enggan memanfaatkan dana bank karena tingkat bunga dan ketidakpastian tinggi. (Imam B. Sardjito:2005)

Restrukturisasi perbankan bertujuan memberdayakan kembali industri perbankan agar dapat menjalankan peran sebagai lembaga intermediasi keuangan

untuk mendukung upaya pemulihan perekonomian. Hal ini telah menunjukkan hasil, Data Bank Indonesia menyebutkan dari triwulan IV tahun 2000 sampai triwulan II tahun 2001 kondisi perbankan berangsur-angsur pulih. Itu ditandai oleh kepercayaan masyarakat terhadap perbankan membaik, misalnya tercermin dalam kenaikan dana pihak ketiga rata-rata 3,49% per triwulan selama tahun 2000. Penyaluran dana juga membaik yang ditandai oleh peningkatan kredit dengan pertumbuhan rata-rata 5,9% per triwulan. Dari Juni 2000-Mei 2001 kredit baru yang disalurkan perbankan Rp 80 triliun. Likuiditas dan rentabilitas juga mengalami perbaikan. Itu terlihat dalam penanaman sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang cukup tinggi, yakni Rp 68 triliun sampai Mei 2001. Di samping itu, *net interest margin* positif sejak Desember 1999 yang antara lain disebabkan oleh *positive spread* serta kualitas aktiva produktif bank membaik (Bambang T. Subeno:2001).

Namun demikian, memasuki tahun 2005, khususnya pada pertengahan tahun 2005, tekanan yang terjadi pada stabilitas ekonomi makro telah membawa pengaruh negatif pada perkembangan kinerja sektor perbankan, dan kemungkinan juga akan berlanjut di tahun 2006. Beberapa indikator kinerja perbankan mulai menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan, yang tercermin antara lain dari meningkatnya kembali *nonperforming loans* (NPL), menurunnya *net interest margin* (NIM), menurunnya profitabilitas, menurunnya *capital adequacy ratio* (CAR), serta meningkatnya rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), sebagaimana ditunjukkan dalam kinerja perbankan tahun 2001- September 2005. Profitabilitas bank yang diukur dengan menggunakan ROA mengalami penurunan

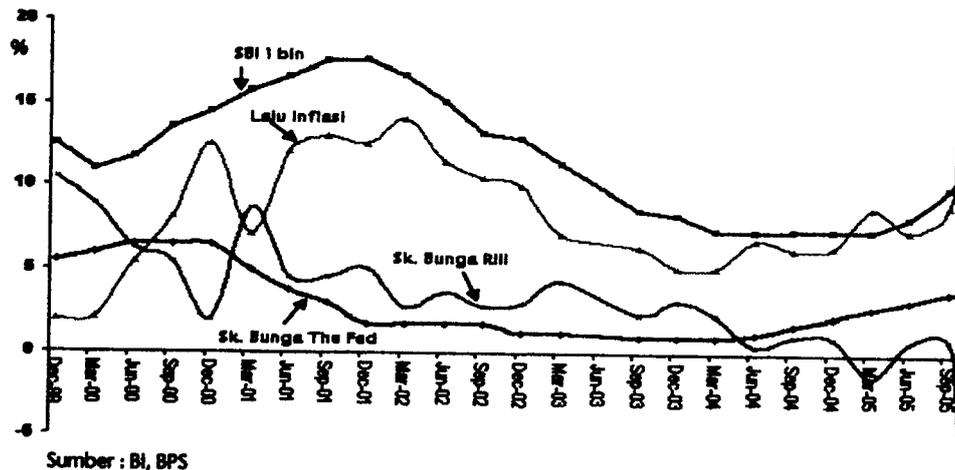
yang signifikan pada tahun 2005 setelah sebelumnya mengalami peningkatan dari tahun 2001 hingga tahun 2004.

TABEL 1.1 Kinerja Perbankan Tahun 2001 – September 2005

Indikator	2001	2002	2003	2004	Mar-05	Jun-05	Sep-05
Total Aset	1.099,70	1.112,20	1.213,50	1.272,21	1.280,60	1.344,60	1.418,60
Growth (y-o-y, %)	5,75	1,14	9,11	4,83	11,36	13,40	16,94
Kredit	316,06	371,06	440,51	559,47	582,51	629,06	680,06
Growth (y-o-y, %)	11,63	17,40	18,72	27,01	26,74	28,02	31,15
Dana Pihak Ketiga	797,36	835,78	888,57	963,11	959,25	1.011,00	1.077,54
Growth (y-o-y, %)	13,93	4,82	6,32	8,39	9,61	10,76	16,31
Modal	83,68	103,60	112,40	130,17	152,59	144,50	156,46
Laba Sebelum Pajak	15,74	21,91	28,85	41,09	11,05	15,77	24,82
NIM (%)	3,60	4,14	4,64	5,88	5,81	5,75	5,65
LDR (%)	33,01	38,24	43,52	49,95	51,22	53,08	54,16
NPL Gross (%)	12,23	7,50	6,78	4,50	4,37	6,99	7,87
BOPO (%)	98,14	97,46	88,10	76,64	81,19	88,79	90,05
CAR (%)	19,93	22,44	19,42	19,42	21,75	19,51	19,43
ROA (%)	1,45	1,96	2,63	3,46	3,41	2,20	1,97

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia

Salah satu penyebab memburuknya kinerja perbankan adalah terjadinya pembalikan arah suku bunga di tahun 2005, setelah sejak tahun 2001 cenderung terus menurun dan memberikan dampak positif bagi perekonomian pada umumnya dan sektor perbankan pada khususnya. Mulai tahun 2005 suku bunga relatif terus menerus mengalami peningkatan. Meningkatnya suku bunga di luar negeri (khususnya suku bunga *The Fed*), kecenderungan meningkatnya inflasi di dalam negeri, serta adanya tekanan yang cukup berat terhadap nilai tukar rupiah, telah memaksa Bank Indonesia untuk mengambil kebijakan moneter yang lebih ketat dengan menaikkan *BI Rate*, yang diikuti oleh kenaikan suku bunga SBI, dan memperketat likuiditas di pasar (dengan menaikkan Giro Wajib Minimum/GWM, serta menggunakan instrumen kebijakan moneter lain yang dimilikinya).



GAMBAR 1.1 Perkembangan SBI 1-Bulan, Suku Bunga The Fed, Laju Inflasi dan Suku Bunga Riil, Desember 1999-Okttober 2005

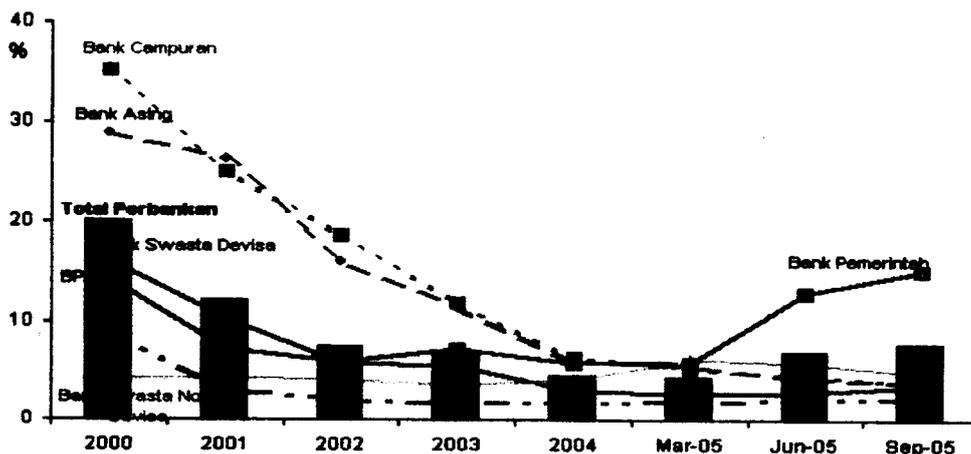
Bunga SBI meningkat sangat signifikan dari 7,29 % pada akhir 2004 menjadi 12,25 % pada awal November 2005. Meningkatnya BI Rate dan suku bunga SBI, serta ketatnya kondisi likuiditas di pasar telah mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga dana, khususnya deposito menjadi lebih dari 10 % (bahkan ada yang mencapai 13 %) pada awal November 2005, dari sekitar 6,5 % pada akhir Desember 2004. Kenaikan suku bunga deposito yang cukup signifikan ini pada akhirnya mendorong perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman.

Karena ketatnya persaingan dalam penyaluran kredit dan kondisi dunia usaha yang juga sedang mengalami kesulitan, maka kemampuan perbankan untuk menaikkan suku bunga pinjaman pun menjadi sangat terbatas. Sebagai akibatnya, *spread* antara suku bunga dana dengan suku bunga kredit menjadi mengecil, yang pada akhirnya menyebabkan turunnya NIM, laba dan ROA perbankan.



Hal lain yang kurang menggembirakan adalah bahwa laju pertumbuhan perbankan yang masih cukup tinggi ini, ternyata juga diikuti oleh meningkatnya NPL dari 4,5 % pada akhir Desember 2004 menjadi 7,8% pada akhir September 2005. Selain karena kondisi debitur yang memburuk karena pengaruh dari kondisi ekonomi makro yang kurang menguntungkan, peningkatan NPL yang cukup signifikan tersebut juga diakibatkan oleh diterapkannya ketentuan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas aktiva produktif bank umum (PBI No.7/2/2005).

Kenaikan NPL tertinggi terjadi pada kelompok bank persero yaitu dari 5,88 % di akhir tahun 2004 menjadi 15,29 % di akhir September 2005. Hal ini terjadi karena kelompok bank tersebut yang paling banyak menyalurkan kredit ke segmen korporasi, dimana segmen ini yang paling terkena dampak dari ditetapkannya PBI No.7/2/2005.



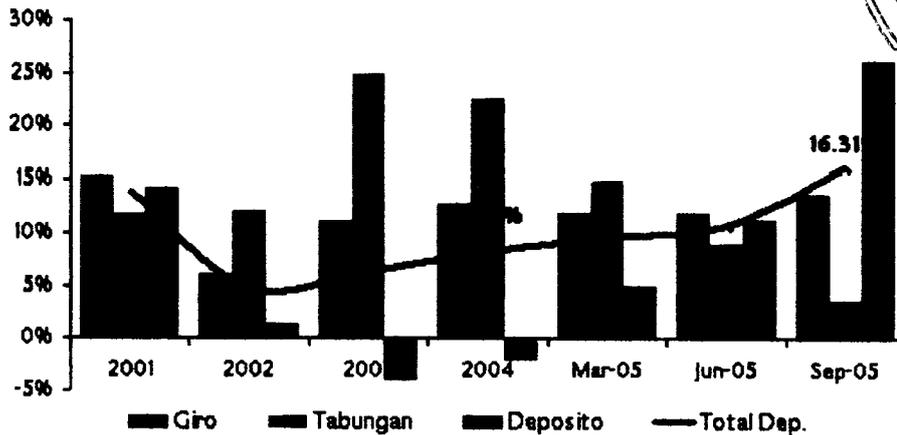
Sumber : BI, Statistik Perbankan Indonesia

GAMBAR 1.2 NPL Menurut Kelompok Bank, 2000-September 2005

Dari sisi dana, hingga akhir September 2005 total dana perbankan telah meningkat sebesar 16,3 % atau 11,9 % bila dibandingkan posisi akhir tahun 2004. Meningkatnya laju pertumbuhan dana ini didukung terutama oleh tingginya pertumbuhan simpanan berjangka (deposito) sebagai akibat dari terus meningkatnya suku bunga deposito dalam beberapa bulan terakhir ini. Dengan demikian, pertumbuhan dana selama tahun 2005 ini diperkirakan akan lebih tinggi daripada tahun 2004.

Jumlah deposito yang dalam tahun 2003 dan 2004 mengalami penurunan, hingga akhir September 2005 telah meningkat 26,3 % atau 23,2 % dibandingkan posisi akhir Desember 2004. Di lain pihak, posisi tabungan mengalami penurunan bila dibandingkan dengan posisi akhir Desember 2004, meskipun masih mengalami pertumbuhan bila dibandingkan dengan posisi akhir September 2004.

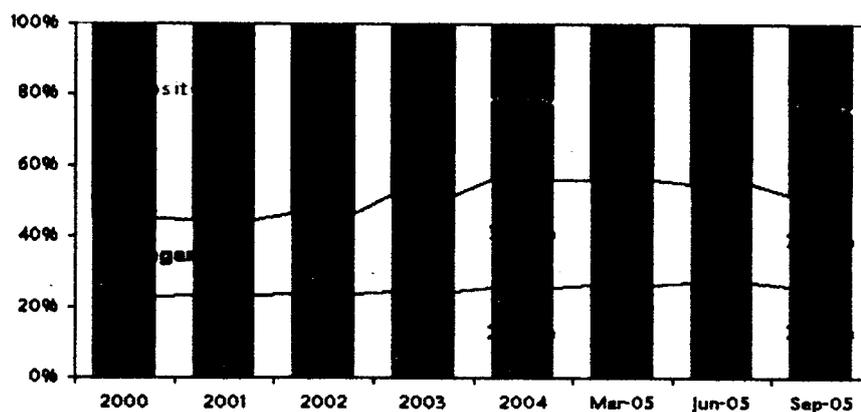
Penurunan tabungan ini diperkirakan antara lain karena adanya perpindahan dana dari tabungan ke deposito yang dipicu oleh makin tingginya perbedaan antara suku bunga deposito (yang cenderung terus meningkat) dengan suku bunga tabungan (yang relatif tetap).



Sumber : BI, Statistik Perbankan Indonesia

GAMBAR 1.3 Pertumbuhan Dana Menurut Jenis, 2001-September 2005

Pergeseran pola pertumbuhan dana perbankan ini menyebabkan proporsi deposito dalam total dana perbankan mengalami kenaikan dari 43,7 % pada akhir tahun 2004 menjadi 48,1 % pada akhir September 2005. Dilihat dari sisi tenornya yang lebih berjangka panjang, pergeseran dana masyarakat ke arah deposito berjangka ini memang merupakan sesuatu hal yang baik bagi perbankan. Namun dilihat dari sisi biaya, hal tersebut akan meningkatkan biaya dana (*cost of fund*) bagi perbankan yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya suku bunga kredit dan menekan NIM (*net interest margin*) perbankan. *Cost of fund* perbankan diperkirakan mengalami kenaikan sekitar 3-5 % sebagai akibat dari kenaikan bunga ini.



Sumber : BI, Statistik Perbankan Indonesia

GAMBAR 1.4 Pangsa Dana Menurut Jenis, 2000-September 2005

Tekanan terhadap suku bunga perbankan diperkirakan masih akan berlanjut hingga akhir semester satu 2006. Dengan laju inflasi yang sampai akhir Oktober 2005 telah mencapai 15,7 %. Dengan demikian, BI rate dan suku bunga SBI 1-bulan yang saat ini sudah mencapai 12,25. Meningkatnya suku bunga kredit diperkirakan akan mengurangi permintaan akan kredit karena terbatasnya kemampuan dunia usaha untuk bisa menanggung beban bunga yang lebih tinggi lagi. Selain itu, juga akan meningkatkan risiko dalam pemberian kredit sehingga akan mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati lagi dalam menyalurkan pinjaman.

Dari sisi dana, ketatnya kondisi likuiditas di pasar diperkirakan akan menyebabkan persaingan antar bank dalam penghimpunan dana menjadi lebih tajam, sehingga akan mendorong bank-bank untuk meningkatkan suku bunga dananya. Dengan meningkatnya suku bunga dana, maka laju pertumbuhan dana di tahun 2006 diperkirakan juga akan lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun 2004, dimana deposito berjangka diperkirakan akan mengalami kenaikan yang paling tinggi

dibandingkan dengan jenis simpanan lainnya, karena suku bunganya yang cukup tinggi. Hal ini akan semakin mendorong meningkatnya biaya dana (bunga) perbankan.

Di lain pihak, kemampuan perbankan untuk meningkatkan suku bunga kredit akan terkendala oleh kondisi dunia usaha yang juga sedang menghadapi kesulitan, sehingga bunga kredit akan sulit untuk dapat dinaikkan sebesar kenaikan suku bunga dana. Hal tersebut akan menyebabkan semakin mengecilnya NIM, dan menurunkan pendapatan dan laba perbankan.

Untuk mengatasi turunnya laba, perbankan diperkirakan akan berusaha untuk lebih meningkatkan *fee based income*-nya atau pendapatan yang berasal dari nonbunga, sehingga persaingan dalam memberikan layanan, kemudahan dan tarif yang lebih menarik akan semakin tajam. Dengan perkiraan perkembangan perbankan yang demikian itu, maka tantangan yang akan dihadapi oleh perbankan ke depan antara lain adalah sebagai berikut, pertama harus mampu meningkatkan efisiensi operasionalnya agar bisa menekan biaya operasional. kedua, harus mampu menekan biaya dana dengan mencari dana murah yang lebih besar melalui peningkatan kualitas layanan dan reputasi operasionalnya, ketiga harus mampu menekan NPL semaksimal mungkin dengan meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan kredit bermasalah.

Dalam menjalankan fungsinya lembaga perbankan mempunyai tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan, sumber pendapatan bank yang utama berasal dari *spread* atau selisih bunga yang diterima dari pemberian kredit dengan biaya bunga yang dikeluarkan untuk depositan atau dapat dikatakan bahwa pendapatan bank

diperoleh dari hasil penyaluran kredit dilain pihak dana yang digunakan dalam penyaluran kredit. Kredit tersebut harus diketahui sebaran yang digunakannya karena hal ini berhubungan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Pengelolaan dana yang baik dengan mengoptimalkan dana-dana yang dihimpun dan mengalokasikannya pada aktiva yang produktif sehingga dapat dicapai tingkat profitabilitas yang diharapkan dengan tetap menjaga posisi likuiditas yang aman guna mempertahankan kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan kegiatan manajemen bank yang utama.

Bank sebagai lembaga intermediasi, yaitu penghimpun dana sumber dana bank terdiri dari modal sendiri, dana pinjaman dan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito. Selanjutnya sumber dana tersebut oleh bank ditanamkan dalam aktiva produktif terdiri dari kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan.

Kinerja perusahaan dalam hal ini terutama bank dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (profitabilitas). Rasio yang biasanya digunakan dalam mengukur kinerja profitabilitas pada suatu bank adalah *return on asset* (ROA) yaitu rasio menilai penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba. Sehingga untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba dapat digunakan rasio tersebut.

Bank Danamon adalah salah satu bank swasta yang memiliki perkembangan kinerja yang baik. Sejak didirikan pada tahun 1956, PT Bank Danamon Indonesia, Tbk (BDI) berkembang pesat menjadi salah satu bank swasta papan atas di Indonesia. Sebelum terjadinya krisis ekonomi di Asia, BDI adalah salah satu bank terbesar dari

segi jaringan kantor cabang maupun dari besarnya *asset* yang mencapai Rp 28 triliun pada akhir tahun 1997. Dengan keunggulan jaringan kantor dan cabang yang luas serta kualitas layanan yang memuaskan, layanan BDI menjangkau keseluruhan kota besar di Indonesia dan melayani lebih 2 juta nasabah. Seiring dengan pertumbuhan usahanya dan untuk memenuhi kebutuhan modal, BDI melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1989 dengan menjual 12 juta lembar saham kepada publik. Sedangkan sampai akhir tahun 1997 BDI telah melakukan dua kali penawaran saham baru (*rights issue*) untuk mengantisipasi lajunya pertumbuhan usaha.

Krisis keuangan yang melanda negara-negara di Asia pada pertengahan tahun 1997 telah berdampak buruk pada perekonomian Indonesia, terutama di sektor keuangan dan perbankan nasional. BDI sebagai salah satu bank nasional juga tidak terlepas dari pengaruh keadaan yang serba sulit tersebut. Sejak tanggal 4 April 1998, BDI diambil alih (*take over*) pengelolaannya oleh Pemerintah dan ditempatkan dalam pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Untuk memperkuat perbankan nasional, Pemerintah melalui BPPN melakukan program restrukturisasi dan rekapitalisasi terhadap bank-bank nasional. BDI sebagai salah satu bank terbesar direkapitalisasi pemerintah pada bulan Mei 1999 dan pada bulan Desember tahun yang sama dimerger dengan Bank PDFCI. Selanjutnya pada bulan Juni 2000, BDI merger dengan 8 bank *take over* lainnya yaitu Bank Jaya, Bank Tiara Asia, Bank Pos Nusantara, Bank Rama, Bank Tamara, Bank Nusa Nasional, Bank Duta dan Bank Risjad Salim Internasional. Dengan suksesnya program rekapitalisasi dan merger ini, BDI kembali hadir sebagai salah satu dari bank inti (*core bank*) di sektor swasta.

Dengan asset lebih dari Rp 52 triliun dan dana masyarakat yang dikumpulkan mencapai Rp 40 triliun pada akhir 2001 telah menempatkan BDI sebagai salah satu bank terbesar dan menjadi pemain penting dalam perbankan nasional.

Berikut disajikan ikhtisar perkembangan *Return On Asset* atau laba terhadap total aktiva dan aktiva produktif PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk dari tahun 1997-2005:

TABEL 1.2 Perkembangan ROA, Sumber Dana dan Aktiva Produktif  
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk  
(dalam milyar rupiah)

Keterangan	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
ROA	0.02	(112.20)	(10.68)	0.55	1.37	2.02	2.90	4.13	3.00
Total Sumber Dana	27.395	14.983	63.245	53.754	47.407	41.918	48.513	52.459	57.907
Aktiva Produktif	25.210	12.683	55.997	55.205	44.999	40.491	46.080	48.649	56.323

Sumber: Hasil Pengolahan Data Laporan Tahunan PT Bank Danamon Indonesia, Tbk

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa ROA dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 menunjukkan peningkatan dan ROA pada tahun 2005 menurun 27,36% dibanding dengan ROA tahun 2004. Dilain pihak sumber dana dan aktiva produktif dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2005 menunjukkan fluktuasi. Bank Danamon

juga merupakan bank yang mengalami penurunan laba sebesar 16 persen pada tahun 2005 dari Rp 2,5 triliun menjadi Rp 2 triliun (Paul Sutaryono:2006).

Menurunnya laba akan menyebabkan tingkat profitabilitas bank menjadi rendah karena profitabilitas merupakan kemampuan dari bank untuk memperoleh laba yang dapat dihitung dengan perbandingan relatif antara laba dengan jumlah investasi (*assets*) yang digunakan untuk merealisasikan laba tersebut atau dikenal juga sebagai ROA.

Kinerja keuangan perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank untuk menghimpun dana dan komposisi penempatan pada aktiva produktif yang akan memberikan pendapatan bunga terbesar. Kedua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu bank karena profitabilitas dipengaruhi oleh selisih pendapatan bunga aktiva produktif dan biaya bunga dana. Aktiva produktif merupakan sumber utama pendapatan bank, bank akan berusaha menempatkan dana dalam aktiva produktif yang akan memberikan pendapatan terbesar. Pada kondisi normal, penempatan terbesar bank pada aktiva produktif adalah dalam bentuk kredit. Perkembangan dan komposisi aktiva produktif suatu bank sangat menarik untuk dikaji karena akan memberikan gambaran mengenai kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga dari aktiva produktif.

PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk merupakan salah satu bank yang memiliki jaringan kantor cabang yang luas dan memiliki *total assets* terbesar keenam (infobank:2006), sehingga sangat menarik untuk diketahui komposisi sumber dana, aktiva produktif dan profitabilitasnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian sebagaimana telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sumber dana pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
2. Bagaimana perkembangan aktiva produktif pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
3. Bagaimana perkembangan profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
4. Bagaimana pengaruh sumber dana bank secara simultan terhadap aktiva produktif pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
5. Bagaimana pengaruh sumber dana bank secara parsial terhadap aktiva produktif pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
6. Bagaimana pengaruh aktiva produktif terhadap profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan antara variabel sumber dana bank, aktiva produktif dan profitabilitas sehingga dapat dilakukan analisis dan diketahui bagaimana pengaruh dari sumber dana bank terhadap aktiva produktif dan profitabilitas

Sedangkan tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mengkaji perkembangan sumber dana pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.

2. Mengetahui dan mengkaji perkembangan aktiva produktif pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
3. Mengetahui dan mengkaji perkembangan profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk
4. Mengetahui pengaruh sumber dana bank secara simultan terhadap aktiva produktif pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
5. Mengetahui pengaruh sumber dana bank secara parsial terhadap aktiva produktif pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.
6. Mengetahui pengaruh aktiva produktif terhadap profitabilitas pada PT Bank Danamon Indonesia, Tbk.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk digunakan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan ilmu dan penelitian dalam disiplin ilmu manajemen keuangan khususnya pada manajemen perbankan terutama berkenaan dengan :

1. Pemahaman terhadap manajemen dana bank, aktiva produktif dan profitabilitas.
2. Hubungan kausalitas antara sumber dana bank, aktiva produktif dan profitabilitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan saran-saran yang dapat digunakan oleh manajemen terutama manajemen PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk dalam hal pengelolaan dana dan

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber dana bank pengaruhnya terhadap aktiva produktif dan profitabilitas.

